

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA  
LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun  
2016-2018)**

**Amalia Sasqie Oktadhea**  
**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**  
[amaliasasqie12@gmail.com](mailto:amaliasasqie12@gmail.com)

**Dosen Pembimbing**

**Evy Rahman Utami, SE., M.Sc**

*ABSTRACT*

*This study aims to examine the effect of corporate governance (independent board of commissioners, board gender diversity, foreign board, managerial ownership, public ownership) and environmental performance on carbon emissions disclosure. The object of research in this study uses manufacturing companies listed on the IDX in 2016-2018. This study uses secondary data of annual reports and or company sustainability reports. The sample in this study was obtained by purposive sampling technique of 80 companies. This study uses the method of Multiple Linear Regression Ordinary Least Square (OLS) using EViews8 data analysis tools. The results showed that the independent board of commissioners had no significant effect on carbon emission disclosure, the gender diversity of the board had a significant positive effect on carbon emission disclosure, the foreign board had no significant effect on carbon emission disclosure, managerial ownership has no significant effect on carbon emission disclosure, public ownership has no significant effect on carbon emission disclosure, and environmental performance has a significant positive effect on carbon emission disclosure.*

*Keywords: corporate governance, environmental performance, and carbon emission disclosure.*

**I. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai hutan terluas di dunia. Hutan di Indonesia memiliki luas 884.000 km<sup>2</sup> dan termasuk ke dalam 10 besar hutan di dunia (Iqbal, 2019). Hal tersebut menjadikan hutan Indonesia termasuk dalam salah satu paru-paru dunia. Namun pada tahun 2015 Indonesia termasuk dalam 3 besar negara penyumbang emisi karbon, dan salah satu penyebabnya karena maraknya kebakaran hutan dan pembakaran hutan (lahan gambut) untuk membuka lahan baru (Halim, 2015). Diduga pembakaran hutan untuk lahan baru ada kaitan dengan perusahaan. Seperti yang disebutkan oleh Haryanto (2016) bahwa kebakaran hutan selama tahun 2015 diperkirakan membakar lebih dari 2,6 juta hektar lahan hutan dan menimbulkan kerugian 16 miliar dolar AS diduga terdapat keterlibatan beberapa perusahaan di dalamnya. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan surat dalam Al-Quran yaitu dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi:

الْمُحْسِنِينَ مِنَ قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِيمٌ إِنَّ وَعْظًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا

Artinya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf ayat 56)

Selain itu, hal tersebut menyiratkan bahwa masih banyak perusahaan yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan kurang peduli dengan dampak dari pembakaran hutan itu sendiri terutama adanya asap kebakaran hutan yang merupakan emisi karbon. Emisi karbon sangat berbahaya karena emisi karbon merupakan salah satu komponen dari gas rumah kaca yang dapat menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim dunia.

Berkaitan dengan fenomena di atas, Indonesia telah meratifikasi suatu perjanjian internasional mengenai pengurangan emisi karbon dunia yang disebut Protokol Kyoto periode pertama pada tanggal 28 Juni 2004 dan periode kedua pada tanggal 30 September 2014. Adanya Protokol Kyoto mencetuskan munculnya suatu *carbon accounting*. Dalam *carbon accounting*, perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan suatu pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian serta pengungkapan emisi karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016). Sebagai negara berkembang, Indonesia memang tidak memiliki kewajiban untuk menurunkan emisi karbon, tetapi partisipasinya sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat pengungkapan sukarela atau *voluntary disclosure*.

Sebagai langkah awal wujud partisipasi dalam mengurangi emisi karbon sebagaimana tertera dalam Protokol Kyoto, dapat dengan melakukan suatu pengungkapan emisi karbon. Di mana pengungkapan emisi karbon mencakup pendekatan dari suatu perusahaan mengenai karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dalam laporan tahunan, sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahan atau cara lain untuk mengurangi emisi karbon yang ada (Pratiwi & Sari, 2016). Suatu pengungkapan emisi karbon yang bersifat *voluntary* dalam perusahaan menjadi sesuatu yang dipertimbangkan oleh pihak internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Adanya suatu tata kelola atau *corporate governance* dalam suatu perusahaan adalah salah satu hal yang menjadi penentu pengungkapan sukarela yang ada. *Corporate Governance* memiliki peran dalam suatu pengelolaan dan pencapaian tujuan, yaitu untuk memberikan serta menambah nilai dan citra perusahaan, di mana nilai dan citra perusahaan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam tercapainya suatu informasi, baik

secara transparansi dan akuntabilitas sebagai sebuah komitmen perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan khususnya dalam hal pengungkapan emisi karbon (Manurung dkk., 2017). Unsur-unsur *corporate governance* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Keragaman Gender Dewan, Dewan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik.

Kinerja lingkungan merupakan suatu kinerja perusahaan dalam menciptakan suatu lingkungan yang baik (Suratno dkk., 2006). Kinerja lingkungan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi suatu pengungkapan lingkungan. Pengungkapan emisi karbon merupakan suatu bagian dari pengungkapan lingkungan. Suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih besar karena dengan adanya kinerja lingkungan yang baik, maka terdapat informasi baik atau *good news* yang dapat diungkapkan serta dapat menarik perhatian calon investor.

Oleh karena penelitian sebelumnya banyak yang meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon seperti yang dilakukan oleh Irwanthoko & Basuki (2016) dan Pratiwi & Sari (2016), penelitian ini termotivasi untuk meneliti pengaruh *corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon, mengingat masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, penelitian ini termotivasi karena adanya gap penelitian yaitu masih inkonsistennya hasil penelitian tentang pengaruh *corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon, seperti yang dilakukan oleh oleh Elsayih et al., (2018); Kilic & Kuzey (2019); Manurung dkk., (2017); Akhiroh & Kiswanto (2016); Dewi & Yasa (2017); Giannarakis et al., (2017); Julianto & Sjarief (2016); Suhardi & Purwanto (2015). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elsayih et al., (2018); Kilic & Kuzey (2019) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon berasal dari luar negeri yang pastinya memiliki tata kelola atau *corporate governance* yang berbeda dengan di Indonesia. Penelitian oleh Elsayih et al., (2018) dilakukan di Australia serta penelitian oleh Kilic & Kuzey (2019) dilakukan di Turki. Salah satu penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon, menunjukkan suatu hasil yang tidak mengkonfirmasi hipotesis yang ada. Penelitian tersebut dilakukan oleh Manurung dkk., (2017). Oleh karena itu, penelitian ini ingin meneliti ulang bagaimanakah pengaruh *corporate governance* dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon jika diterapkan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
2. Apakah Keragaman Gender Dewan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
3. Apakah Dewan Asing berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
5. Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
6. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menekankan pada suatu interaksi antara perusahaan dengan lingkungan masyarakat (Ghozali & Chariri, 2007). Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyatakan perusahaan sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial agar perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat dan keberlangsungan perusahaan terjaga. Guthrie & Parker (1989) menjelaskan bahwa suatu perusahaan berusaha untuk menyamakan nilai-nilai sosial dalam kegiatan operasi perusahaan dengan norma-norma sosial yang telah ada. Dengan demikian, pengungkapan informasi dinilai merupakan suatu cara atau metode yang tepat dan efektif untuk mengkomunikasikan atau memberitahukan tentang kegiatan operasi perusahaan sehingga dapat mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

### **Teori Stakeholder**

*Stakeholder* merupakan suatu kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Freeman, 2004). Ghozali & Chariri (2007) yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan entitasnya sendiri, tetapi selain itu juga harus dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, masyarakat, supplier, konsumen, pemerintah, analis serta pihak-pihak lain). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan keberlangsungan dari suatu perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan dari *stakeholder* kepada perusahaan.

## **Teori Agensi**

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan *principal* (pemilik) dan agen (manajemen) (Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori agensi menjelaskan bahwa karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajemen), maka hubungan diantara keduanya sering terjadi ketidaksepahaman yang menimbulkan suatu masalah, dan masalah tersebut disebut sebagai konflik agensi (Jensen & Meckling, 1976). Adanya suatu konflik agensi ini dapat membahayakan perusahaan. Oleh karena itu, konflik agensi harus diminimalisir. Cara untuk meminimalisir suatu konflik agensi yaitu dapat dengan melakukan suatu pengawasan, karena pengawasan tersebut dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait. Selain itu, menurut Haniffa & Cooke (2002), dalam suatu teori agensi, suatu *corporate governance* yang efektif dapat mengurangi suatu konflik agensi.

## **Pengungkapan Emisi Karbon**

Pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari pengungkapan gas rumah kaca adalah kumpulan dari informasi kualitatif dan kuantitatif masa lalu, prediksi atau ramalan perusahaan terkait tingkat emisi karbon perusahaan, serta implikasi keuangan perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim (Najah, 2012). Pengungkapan emisi karbon digunakan sebagai perlakuan akuntansi terkait isu-isu dari emisi karbon itu sendiri, dengan mencakup pendekatan dari suatu perusahaan mengenai karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dalam laporan tahunan, sehingga perusahaan dapat melakukan pencegahan atau cara lain untuk mengurangi emisi karbon yang ada (Pratiwi & Sari, 2016). Pengungkapan emisi karbon adalah suatu pengungkapan yang bersifat *voluntary* atau sukarela, tetapi walaupun hanya pengungkapan sukarela, jika suatu perusahaan melakukan pengungkapan tersebut maka akan menarik perhatian dari calon investor, karena dengan pengungkapan yang bersifat sukarela tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan.

## **Corporate Governance**

*Corporate Governance* menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengarahkan serta mengendalikan operasi kegiatan bisnis dari suatu perusahaan. OECD menjelaskan bahwa *corporate governance* itu mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban bagi mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholder* non-pemegang saham. Menurut Barnhart & Rosenstein (1998), *corporate governance* dibagi dalam dua mekanisme, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal digunakan untuk mengendalikan

perusahaan melalui struktur dan proses yang ada di dalam perusahaan, contohnya adalah struktur dewan dan kepemilikan manajerial. Sementara itu, mekanisme eksternal adalah suatu mekanisme yang digunakan untuk mengendalikan perusahaan selain dari mekanisme internal, contohnya adalah kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan hutang. Dalam penelitian ini, *corporate governance* yang diteliti adalah: Dewan Komisaris Independen, Keragaman Gender Dewan, Dewan Asing, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Publik.

#### **a. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris memiliki peranan yang penting dalam tercapainya suatu *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut KNKG (2006) dewan komisaris memiliki tugas serta tanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan suatu nasihat kepada direksi. Selain itu, dewan komisaris juga bertugas untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan suatu *Good Corporate Governance* (GCG). Dewan komisaris yang diteliti dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah suatu dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lain, pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi independensi dewan (Agustia, 2017). Hal ini menunjukkan jika suatu komisaris independen bersifat netral dalam posisinya di dalam perusahaan. Sudana & Arlindania (2011) menyebutkan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan atau konflik agensi antara manajemen dengan *principal* yaitu dengan cara menunjuk komisaris independen sehingga manajemen dapat melaksanakan tugasnya dengan transparan dan bertanggung jawab.

#### **b. Keragaman Gender Dewan**

Keragaman gender dewan merupakan merupakan salah satu yang termasuk dalam keragaman dewan, selain keragaman dewan asing (Hussain et al., 2018). Perempuan lebih berkomitmen, lebih siap, lebih terlibat, dan lebih rajin dalam mengajukan pertanyaan dan akhirnya menciptakan suasana yang baik di dalam dewan (Huse & Solberg, 2006). Adams & Ferreira (2009) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi dewan perempuan lebih banyak akan lebih mampu untuk meningkatkan efektivitas dewan, dapat lebih meningkatkan proses dari pengambilan suatu keputusan, serta dengan adanya dewan perempuan akan memberikan partisipasi yang lebih baik.

#### **c. Dewan Asing**

Salah satu keanekaragaman dewan adalah keanekaragaman dewan dari sisi kebangsaan dewan. Keanekaragaman dewan ini yang dimaksud adalah proporsi dewan asing dalam suatu dewan di dalam perusahaan. Estélyi & Nisar (2016) menyatakan bahwa keanekaragaman dewan membawa perspektif, ide, dan informasi yang berbeda ke dalam diskusi. Hal itu dapat

meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mencapai keputusan yang lebih baik dan lebih efektif. Sudana & Arlindania (2011) menyebutkan bahwa dewan asing biasanya berasal dari negara maju yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi lingkungan yang bersih.

#### **d. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial atau manajemen dari seluruh saham yang dikelola (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial dinilai dapat menyelaraskan kepentingan *principal* dengan kepentingan agen (Jensen & Meckling, 1976). Ia juga menyebutkan apabila suatu kepemilikan manajerial semakin kecil, itu akan menyebabkan suatu konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen yang semakin besar. Li & Qi (2008) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi akan cenderung memiliki pengungkapan sukarela yang lebih tinggi.

#### **e. Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik merupakan suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat (Sumilat dkk., 2017). Dalam hal ini, semakin besar kepemilikan saham yang dikuasai oleh publik atau masyarakat, maka akan menyebabkan semakin tingginya tuntutan akan pengungkapan informasi keuangan yang lengkap (Choi & Gary, 2010). Mutia dkk., (2019) menyebutkan bahwa suatu perusahaan akan lebih banyak melakukan suatu pengungkapan apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh publik.

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja Lingkungan merupakan suatu kinerja perusahaan dalam menciptakan suatu lingkungan yang baik (Suratno dkk., 2006). Suatu perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, maka akan memiliki insentif yang lebih baik dalam menangani masalah lingkungan (Verrecchia, 1983). Clarkson et al., (2008) menyebutkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan berusaha menunjukkan kinerja lingkungan yang baik itu dengan cara melakukan pengungkapan sukarela, karena tanpa pengungkapan sukarela, *stakeholder* tidak akan mengetahui kinerja yang baik dari suatu perusahaan tersebut.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Salah satu aspek terpenting dari tata kelola perusahaan yang sehat adalah terdapatnya suatu dewan independen (Mori et al., 2015). Suatu dewan di dalam perusahaan yang memiliki proporsi dewan independen lebih besar, diasumsikan lebih memiliki keselarasan terhadap harapan para *stakeholder*, serta dapat mengurangi konflik kepentingan yang berbeda dari kelompok *stakeholder* yang berbeda. Dewan independen cenderung lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya serta lebih responsif terhadap harapan berbagai *stakeholder* di luar

pemegang saham langsung (Kilic & Kuzey, 2019). Singh et al., (2001) menyebutkan bahwa dewan yang beragam dan dewan yang independen lebih dapat memberikan *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang baik dengan adanya pengalaman dan pendapat yang berbeda serta lebih luas dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat.

Semakin banyak dewan independen dalam hal ini adalah komisaris independen, maka akan menciptakan suatu pengawasan terhadap perusahaan yang lebih independen, lebih adil, terlepas dari urusan internal perusahaan. Begitu juga dalam kaitan dengan pengungkapan sukarela, dewan komisaris independen akan lebih netral dan berusaha untuk mengambil keputusan dengan rasional sehingga akan mengungkapkan apa saja yang harus diungkapkan demi kepentingan para *stakeholder*, termasuk dalam hal mengungkapkan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

### **Pengaruh Keragaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Komposisi dewan diartikan dalam berbagai tafsiran, salah satunya adalah berhubungan dengan ukuran dewan dan juga keragaman dewan dalam hal jenis kelamin dan persentase orang asing dalam dewan (Hussain et al., 2018). Astuti (2017) menyebutkan bahwa keragaman dewan memberi pengaruh pada komposisi dewan yang nantinya juga akan mempengaruhi implementasi dari suatu *corporate governance* yang ada. Adams & Ferreira (2009) menyatakan bahwa suatu dewan yang memiliki proporsi dewan perempuan lebih banyak lebih mampu untuk meningkatkan efektivitas dewan, dapat lebih meningkatkan proses dari pengambilan suatu keputusan, serta dengan adanya dewan perempuan akan memberikan partisipasi yang lebih baik. Liao et al., (2015) menyebutkan bahwa wanita lebih cenderung peduli terhadap kualitas lingkungan.

Proporsi dewan perempuan yang semakin banyak dalam suatu dewan di dalam perusahaan, akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon karena dewan perempuan cenderung lebih memperhatikan tentang lingkungan serta dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan terkait pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* dan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: Keragaman Gender Dewan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.



### **Pengaruh Dewan Asing terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Astuti (2017) menyebutkan bahwa keragaman dewan memberi pengaruh pada komposisi dewan yang nantinya juga akan mempengaruhi implementasi dari suatu *corporate governance* yang ada. Salah satu keragaman dewan adalah keragaman dewan dari sisi kebangsaan dewan. Ibrahim & Hanefah (2016) menyebutkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki dewan asing akan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi CSR, karena adanya dewan asing dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di dalam dewan. Ibrahim & Hanefah (2016) juga menyebutkan bahwa pengungkapan dengan transparansi yang tinggi sangat diharapkan karena dewan asing memiliki berbagai koneksi jaringan internasional dengan para pemangku kepentingan.

Semakin banyak proporsi dewan asing dalam suatu dewan di perusahaan, maka akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon karena adanya dewan asing akan mengarahkan pengambilan keputusan yang lebih efektif dan pengungkapan yang lebih transparan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* dan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: Dewan Asing berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Kepemilikan manajerial adalah suatu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu manajerial atau manajemen dari seluruh saham yang dikelola (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial dapat untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) yang ada karena kepemilikan manajerial dapat menyamakan atau menyelaraskan kepentingan manajemen dengan *stakeholder* lainnya (Jensen & Meckling, 1976). Di sisi lain, Oh et al., (2011) juga menjelaskan bahwa seorang manajer yang memiliki saham perusahaan dalam persentase yang tinggi, menanggung konsekuensi dari tindakan manajerial, sehingga berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik. Li & Qi (2008) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi akan cenderung memiliki pengungkapan sukarela yang lebih tinggi.

Semakin banyak kepemilikan manajerial maka akan mengurangi konflik agensi, dimana manajer akan ikut mengambil keputusan dan cenderung bertindak seperti seorang pemilik perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa manajer akan lebih mengambil keputusan dan mempertimbangkan hal-hal yang baik bagi kelangsungan perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan menjadi lebih baik di mata *stakeholder*, menarik perhatian investor dan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat, salah satunya yaitu dengan melakukan pengungkapan

sukarela dengan mengungkapkan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

### **Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Kepemilikan publik merupakan suatu proporsi atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat terhadap saham perusahaan (Sumilat dkk., 2017). Dalam hal ini, jika kepemilikan saham yang dikuasai oleh publik atau masyarakat semakin besar, maka akan menyebabkan semakin tingginya tuntutan akan pengungkapan informasi keuangan yang lengkap (Choi & Gary, 2010). Rahayu & Anisyukurlillah (2015) menyebutkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kepemilikan publik lebih tinggi itu menandakan bahwa perusahaan lebih mampu beroperasi dan lebih dapat memberikan deviden yang sesuai pada masyarakat, hal tersebut menyebabkan perusahaan akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi lebih tinggi.

Adanya kepemilikan publik yang semakin besar maka akan menyebabkan semakin besarnya tuntutan pemegang saham publik untuk mengetahui kondisi perusahaan termasuk dalam hal pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam hal ini, perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memberikan informasi kepada pemegang saham publik tentang kondisi perusahaan demi mengurangi adanya asimetri informasi dan untuk menjalankan tanggung jawabnya kepada *stakeholdernya*. Salah satu tanggung jawab perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan bersifat pengungkapan sukarela adalah pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

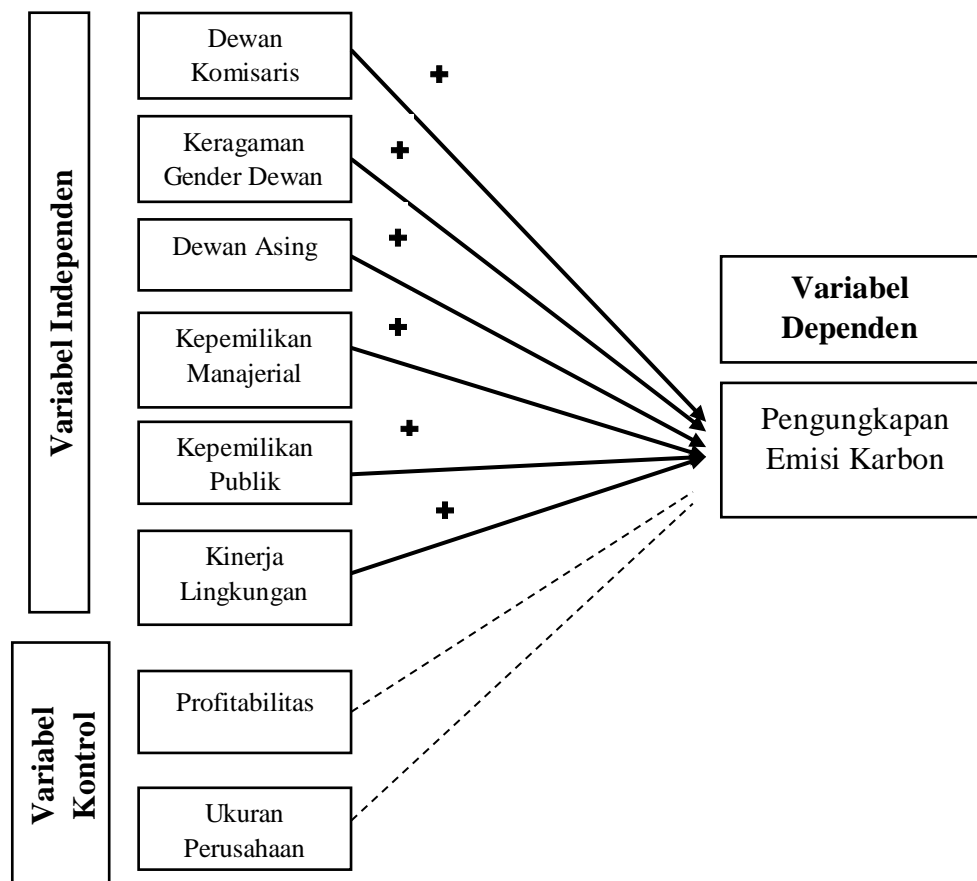
Clarkson et al., (2008) menyebutkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan berusaha menunjukkan kinerja lingkungan yang baik itu dengan cara melakukan pengungkapan sukarela, karena tanpa pengungkapan sukarela, *stakeholder* tidak akan mengetahui kinerja yang baik dari suatu perusahaan tersebut. Selain itu, pengungkapan sukarela tidak mudah untuk ditiru bagi perusahaan yang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Di sisi lain, Burgwal & Vieira (2014) juga menyebutkan bahwa dengan adanya pengungkapan sukarela, organisasi yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan memberikan informasi kepada *stakeholder* dan tidak akan menyembunyikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan perusahaan, dengan demikian dapat untuk mengurangi

adanya suatu asimetri informasi. Selain itu, berdasarkan teori *stakeholder*, suatu pengungkapan lingkungan merupakan suatu media untuk memberitahukan mengenai kinerja lingkungan perusahaan kepada para *stakeholder* (Suhardi & Purwanto, 2015).

Kinerja lingkungan yang semakin baik dari suatu perusahaan akan mendorong suatu pengungkapan lingkungan yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, sehingga mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan dapat menarik perhatian investor, serta menandakan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab terhadap *stakeholder*. Dalam hal ini, pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari pengungkapan lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>6</sub>: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

### Model Penelitian



## II. METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2018.

## Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sekunder. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah *annual report* dan atau *sustainability report* perusahaan manufaktur yang telah *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Annual report* diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sedangkan *sustainability report* diperoleh dari web resmi masing-masing perusahaan.

## Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan menerapkan syarat-syarat tertentu untuk menyeleksi populasi yang akan dijadikan sampel penelitian. Adapun kriteria *purposive sampling* yang diterapkan adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang masuk dalam peringkat PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada periode 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) dan atau *sustainability report* pada periode 2016-2018
4. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan emisi karbon (baik secara implisit atau eksplisit), di mana mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon atau mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca pada periode 2016-2018.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan manajerial pada periode 2016-2018.
6. Perusahaan manufaktur yang memiliki profitabilitas yang bernilai positif pada periode 2016-2018.

## Definisi Operasional Variabel

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Definisi Operasional Variabel**

| No | Variabel  | Keterangan  | Pengukur   |
|----|---|---|--|
| 1  | Pengungkapan Emisi Karbon / <i>Carbon Emission Disclosure</i> | Choi et al., (2013)   | $\frac{n}{18}$   |
| 2  | Dewan Komisaris Independen                                    | Manurung dkk., (2017); Nainggolan & Rohman (2015); Nainggolan (2015); | $\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris keseluruhan}}$ |

|   |                        |   |   |
|---|------------------------|---|---|
|   |                        | Nugroho & Yulianto (2015)   |   |
| 3 | Keragaman Gender Dewan | Elsayih et al., (2018); Ibrahim & Hanefah (2016); Kilic & Kuzey (2019)  | $\frac{\text{Jumlah dewan perempuan}}{\text{Jumlah dewan keseluruhan}}$   |
| 4 | Dewan Asing            | Ibrahim & Hanefah (2016)  | $\frac{\text{Jumlah dewan asing}}{\text{Jumlah dewan keseluruhan}}$   |
| 5 | Kepemilikan Manajerial | Agustia (2017); Nainggolan (2015); Rustiarini (2011)  | $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$   |
| 6 | Kepemilikan Publik     | Agustia (2017); Aprifa & Ardiyanto (2017); Mutia (2019); Nainggolan (2015); Rahayu & Anisyukurlillah (2015)   | $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$   |
| 7 | Kinerja Lingkungan     | Dewi & Yasa, (2017); Julianto & Sjarief (2016); Suhardi & Purwanto (2015)   | Pemeringkatan PROPER, terdiri dari :<br>warna emas = sangat sangat baik (skor 5),<br>warna hijau = sangat baik (skor 4),<br>warna biru = baik (skor 3),<br>warna merah= buruk (skor 2),<br>warna hitam = sangat buruk (skor 1). |
| 8 | Profitabilitas         | Elsayih et al., (2018); Ibrahim & Hanefah (2016); Irwhantoko & Basuki (2016); Julianto & Sjarief (2016); Kilic & Kuzey (2019); Pratiwi & Sari (2016); Rahayu & Anisyukurlillah (2015) | $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$  |
| 9 | Ukuran Perusahaan      | Aprifa & Ardiyanto (2017); Dewi & Yasa (2017); Elsayih et al., (2018); Irwhantoko & Basuki (2016); Kilic & Kuzey (2019).  | $\text{Ln Total Aset}$  |

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, residual data berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas, menggunakan pengujian Kolmogorov Smirnov. Apabila nilai asymp sig 2 tailed dalam tingkat signifikansi  $> 0,05$ , maka residual data berdistribusi normal, dan apabila nilai asymp sig 2 tailed dalam tingkat signifikansi  $< 0,05$ , maka residual data tidak berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, terdapat korelasi antara variabel independen atau tidak. Dalam suatu model regresi, seharusnya tidak terdapat multikolinearitas, atau tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Suatu data terkena multikolinearitas atau tidak dapat dilidat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data terbebas dari multikolinearitas jika nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ .

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat varians varians antara variabel sama atau tidak. Suatu variabel dalam suatu data dikatakan bebas heteroskedastisitas jika memiliki signifikansi  $> 0,05$ . Itu artinya jika variabel dalam suatu data memiliki signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel tersebut terkena heteroskedastisitas. Apabila terdapat masalah heteroskedastisitas, maka dapat diberikan perlakuan lebih lanjut dengan melakukan uji *HAC* (*Newey West*) dengan *Eviews* (Ghozali & Ratmono, 2013). Dengan uji *HAC* (*Newey West*), akan dapat mengatasi heteroskedastisitas serta mengkoreksi adanya standar error pada model regresi.

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat suatu korelasi antara residual dalam model regresi pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Nazaruddin & Basuki, 2019). Dalam model regresi yang baik seharusnya terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi biasanya menggunakan metode uji Durbin Watson. Model regresi yang terbebas dari autokorelasi memiliki nilai  $dU < dW < 4-dU$ .

### **Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk menguji sejauhmana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti. Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari besarnya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang ada.

## Uji F

Uji F memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

## Uji t

Uji t memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel independen secara terpisah atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilihat dari nilai signifikansinya dan arah koefisien regresinya. Hipotesis diterima apabila tingkat signifikan  $\leq 0,05$  dan koefisien regresi searah dengan hipotesis dalam penelitian ini (positif).

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah :

$$CED = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{KGD} + \beta_3 \text{DA} + \beta_4 \text{KM} + \beta_5 \text{KP} + \beta_6 \text{KL} + \beta_7 \text{Pft} + \beta_8 \text{UP} + e$$

Keterangan :

$CED$  = *Carbon Emission Disclosure*

$\beta_1 - \beta_2$  = Koefisien Regresi

$\alpha$  = Konstanta

$\text{DKI}$  = Dewan Komisaris Independen

$\text{KGD}$  = Keragaman Gender Dewan

$\text{DA}$  = Dewan Asing

$\text{KM}$  = Kepemilikan Manajerial

$\text{KP}$  = Kepemilikan Publik

$\text{KL}$  = Kinerja Lingkungan

$\text{Pft}$  = Profitabilitas

$\text{UP}$  = Ukuran Perusahaan

$e$  = Kesalahan Residual

### III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016, 2017, dan 2018. Data yang dibutuhkan berupa *annual report* yang didapat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *sustainability report* didapat dari web resmi perusahaan masing-masing. Berikut adalah data yang digunakan dalam penelitian :

**Tabel 3.1**  
**Rincian Kriteria Pemilihan Sampel**

| No | Keterangan  | Jumlah Perusahaan |      |      | Jumlah |
|----|---|-------------------|------|------|--------|
|    |   | 2016              | 2017 | 2018 |        |
| 1  | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018  | 145               | 155  | 166  | 466    |
| 2  | Perusahaan manufaktur yang tidak masuk dalam peringkat PROPER   | (79)              | (85) | (90) | (254)  |
| 3  | Perusahaan manufaktur yang tidak mengeluarkan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan atau <i>sustainability report</i> pada periode 2016-2018 | (6)               | (3)  | (3)  | (12)   |

|                     |  |      |      |      |           |
|---------------------|--|------|------|------|-----------|
| 4                   | Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan emisi karbon pada periode 2016-2018.                    | (12) | (13) | (15) | (40)      |
| 5                   | Perusahaan manufaktur yang memiliki tidak kepemilikan manajerial pada periode 2016-2018.               | (19) | (24) | (25) | (68)      |
| 6                   | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki profitabilitas yang bernilai positif pada periode 2016-2018. | (3)  | (4)  | (5)  | (12)      |
| <b>Total Sampel</b> |  |      |      |      | <b>80</b> |

### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 3.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

| Variabel                   | N  | Minimum      | Maksimum | Mean    | Std. Deviation |
|----------------------------|----|--------------|----------|---------|----------------|
| Pengungkapan Emisi Karbon  | 80 | 0,0556       | 0,8889   | 0,1764  | 0,1942         |
| Dewan Komisaris Independen | 80 | 0,0000       | 0,8000   | 0,3990  | 0,1307         |
| Keragaman Gender Dewan     | 80 | 0,0000       | 0,3333   | 0,1045  | 0,0946         |
| Dewan Asing                | 80 | 0,0000       | 0,8333   | 0,1641  | 0,2104         |
| Kepemilikan Manajerial     | 80 | 0,0000000227 | 0,8750   | 0,0880  | 0,1967         |
| Kepemilikan Publik         | 80 | 0,0106       | 0,5142   | 0,2768  | 0,1595         |
| Kinerja Lingkungan         | 80 | 2,0          | 4,0      | 3,0625  | 0,2909         |
| Profitabilitas             | 80 | 0,00078      | 0,4667   | 0,0791  | 0,0799         |
| Ukuran Perusahaan          | 80 | 27,2885      | 33,4737  | 29,6493 | 1,5204         |
| Valid N (listwise)         | 80 |              |          |         |                |

Sumber : *Output SPSS v. 23*

### Uji Normalitas

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                        |       |                                    |
|------------------------|-------|------------------------------------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,169 | Residual data berdistribusi normal |
|------------------------|-------|------------------------------------|

Sumber : *Output SPSS v. 23*

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel                   | Tolerance | VIF   | Kesimpulan                      |
|----------------------------|-----------|-------|---------------------------------|
| Dewan Komisaris Independen | 0,596     | 1,677 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Keragaman Gender Dewan     | 0,790     | 1,266 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Dewan Asing                | 0,745     | 1,343 | Tidak terjadi multikolinearitas |



|                        |       |       |                                 |
|------------------------|-------|-------|---------------------------------|
| Kepemilikan Manajerial | 0,832 | 1,202 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Kepemilikan Publik     | 0,844 | 1,185 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Kinerja Lingkungan     | 0,944 | 1,059 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Profitabilitas         | 0,597 | 1,675 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Ukuran Perusahaan      | 0,729 | 1,371 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber : *Output SPSS v. 23*

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Variabel                   | Sig   | Kesimpulan                        |
|----------------------------|-------|-----------------------------------|
| Dewan Komisaris Independen | 0,156 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Keragaman Gender Dewan     | 0,458 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Dewan Asing                | 0,357 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Kepemilikan Manajerial     | 0,826 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Kepemilikan Publik         | 0,346 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Kinerja Lingkungan         | 0,000 | Terjadi heteroskedastisitas       |
| Profitabilitas             | 0,003 | Terjadi heteroskedastisitas       |
| Ukuran Perusahaan          | 0,025 | Terjadi heteroskedastisitas       |

Sumber : *Output SPSS v. 23*

Pada tabel 3.5 dapat diketahui bahwa model regresi terkena heteroskedastisitas karena variabel kinerja lingkungan, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ . Oleh karena itu, untuk menghilangkan heteroskedastisitas dilakukan regresi ulang menggunakan Uji HAC (*Newey West*) *Eviews*.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model   | Nilai dU | Nilai dW | Kesimpulan                 |
|---------|----------|----------|----------------------------|
| Model 1 | 1,8614   | 2,058    | Tidak terjadi autokorelasi |

Sumber : *Output SPSS v. 23*

### Uji Hipotesis

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dan Uji Hipotesis**

| Dependent Variable: CED   |             |            |             |       |
|---|-------------|------------|-------------|-------|
| Method: Least Squares   |             |            |             |       |
| Date: 11/20/19 Time: 20:04  |             |            |             |       |
| Sample: 1 80  |             |            |             |       |
| Included observations: 80   |             |            |             |       |
| HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000) |             |            |             |       |
| Variable  | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |

|                        |           |                       |           |           |
|------------------------|-----------|-----------------------|-----------|-----------|
| C                      | -1.874279 | 0.357186              | -5.247354 | 0.0000    |
| DKI                    | 0.131555  | 0.146302              | 0.899199  | 0.3716    |
| KGD                    | 0.278102  | 0.087444              | 3.180347  | 0.0022    |
| DA                     | 0.023214  | 0.059033              | 0.393232  | 0.6953    |
| KM                     | -0.056382 | 0.048705              | -1.157616 | 0.2509    |
| KP                     | 0.126536  | 0.093068              | 1.359614  | 0.1783    |
| KL                     | 0.198277  | 0.087818              | 2.257834  | 0.0270    |
| PFT                    | 0.749862  | 0.325555              | 2.303332  | 0.0242    |
| UP                     | 0.042789  | 0.011955              | 3.579177  | 0.0006    |
| R-squared              | 0.511227  | Mean dependent var    |           | 0.176389  |
| Adjusted R-squared     | 0.456154  | S.D. dependent var    |           | 0.194223  |
| S.E. of regression     | 0.143232  | Akaike info criterion |           | -0.943052 |
| Sum squared resid      | 1.456590  | Schwarz criterion     |           | -0.675074 |
| Log likelihood         | 46.72207  | Hannan-Quinn criter.  |           | -0.835612 |
| F-statistic            | 9.282704  | Durbin-Watson stat    |           | 2.058213  |
| Prob(F-statistic)      | 0.000000  | Wald F-statistic      |           | 8.876362  |
| Prob(Wald F-statistic) | 0.000000  |                       |           |           |

Sumber : *Output EViews8*

**Tabel 3.8**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

| Kode           | Hipotesis   | Keterangan      |
|----------------|---|-----------------|
| H <sub>1</sub> | Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon | <b>Ditolak</b>  |
| H <sub>2</sub> | Keragaman Gender Dewan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon     | <b>Diterima</b> |
| H <sub>3</sub> | Dewan Asing berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon                | <b>Ditolak</b>  |
| H <sub>4</sub> | Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon     | <b>Ditolak</b>  |
| H <sub>5</sub> | Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon         | <b>Ditolak</b>  |
| H <sub>6</sub> | Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon         | <b>Diterima</b> |

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai sig sebesar 0,372 > 0,05 dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,132. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 1 **ditolak** karena hipotesis 1 menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsayih et al., (2018); Kilic & Kuzey (2019); Ibrahim & Hanefah (2016); Nainggolan (2015); Nainggolan & Rohman (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap

pengungkapan emisi karbon, CSR, dan lingkungan. Sebaliknya, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhiroh & Kiswanto (2016) dan Manurung dkk., (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, selaras dengan penelitian Rusmanto dkk., (2014) dan Nugroho & Yulianto (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Salah satu alasan yang memungkinkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki dewan komisaris independen yang masih rendah yaitu hanya sebesar 0,399 atau 39,9%, sehingga dewan komisaris independen belum dapat melakukan pengawasan yang independen secara maksimal. Hal ini selaras dengan penelitian Nugroho & Yulianto (2015). Lebih lanjut dalam penelitiannya, Nugroho & Yulianto (2015) mengutip salah satu alasan menurut Muntoro (2006) yang menyebutkan bahwa jumlah dewan komisaris independen dan non independen haruslah sebanding, apabila tidak maka dewan independen akan kalah suara dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut menyebabkan dewan komisaris independen yang bersifat netral dan cenderung akan mengungkapkan apa saja yang memang harus diungkapkan untuk kepentingan *stakeholder*, tidak dapat mempengaruhi keputusan untuk mengungkapkan emisi karbon yang ada.

### **Pengaruh Keragaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel keragaman gender dewan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel keragaman gender dewan memiliki nilai sig sebesar  $0,002 < 0,05$  dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,278. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 2 **diterima** karena hipotesis 2 juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsayih, et al. (2018) menyatakan bahwa keragaman gender dewan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon, juga selaras dengan penelitian Ibrahim dan Hanefah (2016) yang menyatakan bahwa keragaman gender dewan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Proporsi dewan wanita yang lebih banyak dalam suatu dewan di perusahaan akan lebih meningkatkan pengungkapan emisi karbon karena menurut Liao et al., (2015) wanita lebih cenderung peduli terhadap kualitas lingkungan. Selain itu, proporsi dewan wanita yang lebih banyak dalam suatu dewan di perusahaan juga akan lebih meningkatkan pengungkapan emisi karbon karena dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan terkait dengan

pengungkapan lingkungan. Hal ini juga berkaitan dengan adanya kesetaraan gender, di mana wanita dan pria memiliki kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan Elsayih et al., (2018) yang menyatakan bahwa satu dewan perempuan saja dapat membuat perbedaan keputusan terkait dengan pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa keragaman gender dewan dapat meningkatkan pengungkapan emisi karbon, di mana dengan pengungkapan emisi karbon mengartikan bahwa perusahaan telah memenuhi kewajiban kepada *stakeholder* dengan memberikan informasi tambahan, sehingga *stakeholder* mengetahui lebih detail tentang kondisi perusahaan dalam kaitan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta dengan pengungkapan tersebut perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

### **Pengaruh Dewan Asing terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel dewan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar  $0,695 > 0,05$  dengan arah koefisien regresi positif sebesar  $0,023$ . Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 3 **ditolak** karena hipotesis 3 menyatakan bahwa dewan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kilic & Kuzey (2019) oleh Ibrahim & Hanefah (2016) menyatakan bahwa dewan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon dan CSR. Di sisi lain, hasil penelitian ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Aprifa & Ardiyanto (2017) dan Rusmanto (2014) yang menyatakan bahwa dewan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.. Salah satu alasan yang memungkinkan dewan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia hanya memiliki dewan asing yang minoritas yaitu hanya sebesar  $0,1641$  atau  $16,41\%$ . Dengan proporsi dewan asing yang minoritas dalam suatu perusahaan, menyebabkan tidak ada kecenderungan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan mengenai pengungkapan emisi karbon atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara adanya dewan asing dan pengungkapan emisi karbon.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai sig sebesar  $0,251 > 0,05$  dengan arah koefisien regresi negatif sebesar  $-0,056$ . Hal tersebut menandakan bahwa

hipotesis 4 **ditolak** karena hipotesis 4 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhiroh & Kiswanto (2016) dan Elsayih et al., (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sebaliknya, hasil penelitian ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2017); Nainggolan (2015); Rustiarini (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2017) dan Rustiarini (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Alasan mengapa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap suatu pengungkapan emisi karbon karena rata-rata perusahaan hanya memiliki kepemilikan manajerial yang sedikit atau minoritas. Hal ini dapat dilihat pada statistik deskriptif yang menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia hanya memiliki kepemilikan manajerial yang minoritas yaitu hanya sebesar 0,088 atau 8,8% saja. Adanya kepemilikan manajerial yang semakin kecil menurut teori agensi berarti bahwa antara manajemen dengan *principal* belum dapat menyamakan perbedaan kepentingan yang ada (Rustiarini, 2011). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu kemungkinan alasan mengapa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena rata-rata perusahaan hanya memiliki kepemilikan manajerial yang minoritas sehingga belum dapat menyelaraskan kepentingan manajerial dengan pemilik untuk melakukan hal-hal yang menyebabkan perusahaan menjadi lebih menarik di mata calon investor serta untuk mendapatkan legitimasi masyarakat yaitu dengan pengungkapan emisi karbon.

### **Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan publik memiliki nilai sig sebesar  $0,178 > 0,05$  dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,127. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 5 **ditolak** karena hipotesis 5 menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Anisyukurlillah (2015); Mutia dkk., (2019); Nainggolan (2015). Hasil penelitian ini tidak selaras dengan teori *stakeholder*, di mana seharusnya semakin besar kepemilikan publik, maka kewajiban dan tanggung jawab perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan

bertanggung jawab terhadap lingkungan semakin tinggi karena perusahaan harus mempertahankan citra baik dan kepercayaan dari pemegang saham publik.

Hasil penelitian ini selaras penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2017) dan Aprifa & Ardiyanto (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Salah satu alasan mengapa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena kepemilikan publik yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kepemilikan publik yang terdiri dari individu yang terpisah-pisah Agustia (2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu kemungkinan alasan yang menyebabkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena kepemilikan publik yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia adalah kepemilikan publik yang terpisah-pisah atau terbagi dari individu-individu kecil, sehingga menyebabkan kepemilikan publik yang ada tidak memiliki kekuatan yang cukup besar dalam mempengaruhi dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

### **Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat diketahui dari uji t yang menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai nilai sig sebesar  $0,027 < 0,05$  dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,198. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis 6 **diterima** karena hipotesis 6 juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Yasa (2017); Giannarakis et al., (2017); Julianto & Sjarief (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan suatu kinerja lingkungan yang baik merupakan suatu informasi yang baik (*good news*) dan jika perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan maka akan dapat menarik perhatian investor dan juga mendapatkan legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan memang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan diwujudkan dalam suatu pengungkapan lingkungan. Begitu pula dalam pengungkapan emisi karbon, di mana pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari pengungkapan lingkungan yang bersifat *voluntary*. Selain itu, dengan pengungkapan emisi karbon yang ada sebagai dampak dari meningkatnya kinerja lingkungan menandakan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya pada *stakeholder* sehingga *stakeholder* dapat lebih

mengetahui informasi lebih detail tentang perusahaan yang berkaitan dengan emisi karbon yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian data serta analisis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Keragaman gender dewan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Dewan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
5. Kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
6. Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih banyak memiliki keterbatasan, di antaranya :

1. Dalam penelitian ini memiliki unsur subjektivitas yang tinggi karena tema dalam penelitian ini adalah pengungkapan, di mana setiap peneliti dapat memiliki sudut pandang masing-masing dalam melakukan pengungkapan.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saja sebagai objek penelitian sehingga belum dapat merepresentasikan semua sektor perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya menambah sektor perusahaan, tidak hanya perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI saja.
3. Dalam penelitian ini periode pengamatan yang digunakan cukup singkat yaitu tahun 2016-2018. Oleh karena itu sebaiknya penelitian selanjutnya menambah periode tahun pengamatan agar sampel yang didapatkan lebih banyak dan lebih valid serta lebih dapat merepresentasikan keadaan.
4. Dalam penelitian hanya menggunakan variabel independen dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dewan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kinerja lingkungan, serta variabel kontrol profitabilitas dan ukuran perusahaan, di mana hanya memiliki adjusted R<sup>2</sup> sebesar 45,6 % yang artinya

masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yang tidak diteliti. Oleh karena itu penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang sekiranya mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, seperti kepemilikan asing, kepemilikan institusional, serta media exposure.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309.
- Agustia, D. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility dan Reaksi Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Akhiroh, T., & Kiswanto. (2016). The Determinant of Carbon Emission Disclosures. *Accounting Analysis Journal : 5(4)*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3).
- Aprifa, M., & Ardiyanto, M. D. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Board Diversity terhadap Tingkat Corporate Social Responsibility Disclosure.
- Astuti, E. P. (2017). Pengaruh Diversitas Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 4(2).
- Barnhart, S. W., & Rosenstein, S. (1998). Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review*, 33(4), 1–16.
- Boediono, G. (2005). Kualitas Laba: Studi pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September
- Burgwal, D. V. D., & Vieira, R. J. O. (2014). Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies.
- Choi, Frederick D.S dan Gary K. Meek. 2010. *International Accounting*, Jakarta: Salemba Empat.
- Choi, B. B., Lee, D., Psaros, J. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1)
- Clarkson, et al. (2008). Revisiting The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure. *Journal Accounting, Organization, and Society*, 33: 303–327
- Dewi, I. A. P. O. Y., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3).
- Elsayih, J., Tang, Q., Lan, Y. C. ( 2018). Corporate Governance and Carbon Transparency: Australian Experience. *Accounting Research Journal*, 31(3).
- Estélyi, K. S., & Nisar, T. M. (2016). Diverse boards: Why do firms get foreign nationals on their boards? *Journal of Corporate Finance*, 39, 174–192.
- Freeman, R. E. (2004). The Stakeholder Approach Revisited. *Zfww*, 5(3), 228-241.

- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Dwi Ratmono. 2013. Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Giannarakis et al. (2017). The Relation Between Voluntary Carbon Disclosure and Environmental Performance : The Case of S&P 500. *International Journal of Law and Management*, 59(6).
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352.
- Halim, I. (2015, Oktober 27). Indonesia masuk Tiga Besar Negara Penyumbang Emisi Karbon 2015. *Kompasiana*. Diambil dari <http://www.kompasiana.com>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38(3).
- Haryanto, A. (2016, September 7). Kerugian Masif Kebakaran Hutan Indonesia. *Tirto*. Diambil dari <http://www.tirto.id>
- Huse, M., & Solberg, G. (2006). Gender Related Boardroom Dynamics: How Women Make and Can Make Contributions on Corporate Boards. *Women in Management Review*, 21(2), 113–130
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. (2018). Corporate Governance and Sustainability Performance: Analysis of Triple Bottom Line Performance. *Journal of Business Ethics*, 149(2), 411–432.
- Ibrahim, A. H., & Hanefah, M. M. (2016). Board Diversity and Corporate Social Responsibility in Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 279–298.
- Iqbal, R. (2019, Januari 5). 10 Hutan Terluas di Dunia, Bisa Tebak Indonesia di Posisi Berapa ?. *IDN Times*. Diambil dari <http://www.idntimes.com>
- Irwhantoko & Basuki. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2).
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownwrship Structure. *Journal of Social Economics*.
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2.

- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2016."Data Inventory Emisi GRK Sektor Energi". Diambil dari <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-data-inventory-emisi-grk-sektor-energi-.pdf>
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. (2016). "Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2015-2016". Diambil dari <https://docplayer.info/53706534-Keputusan-menteri-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-republik-indonesia-nomor-sk-892-menlhk-setjen-std-0-12-2016.html>
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. (2017). "Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2016-2017". Diambil dari [https://newberkeley.files.wordpress.com/2017/12/keputusan-menteri-lhk-ri-nomor-sk-696-tentang-hasil-proper-tahun-2016-2017\\_opt-compressed.pdf](https://newberkeley.files.wordpress.com/2017/12/keputusan-menteri-lhk-ri-nomor-sk-696-tentang-hasil-proper-tahun-2016-2017_opt-compressed.pdf)
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). "Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2017-2018". Diambil dari <http://www.indoshe.com/wp-content/uploads/2019/01/Hasil-Penilaian-Proper-2017-2018.pdf>
- Kilic, M., Kuzey. C. (2019). The Effect of Corporate Governance on Carbon Emission Disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1).
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia".
- Li, H., & Qi, A. (2008). Impact of Corporate Governance on Voluntary Disclosure in Chinese Listed Companies. *Corporate Ownership and Control*, 5(2).
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *The British Accounting Review*, 47(4), 409–424.
- Manurung, D. T. H., Kusumah, R. W. R., Asikin, B., & Suryani, I. (2017). Peran Corporate Governance dan Komite lingkungan dalam Pengungkapan Gas Rumah Kaca. *Working Paper*.
- Mori, N., Golesorkhi, S., Randøy, T., & Hermes, N. (2015). Board Composition and Outreach Performance of Microfinance Institutions: Evidence from East Africa: Boards and Outreach Performance in MFIs. *Strategic Change*, 24(1), 99–113.
- Mutia, K., F., Wahyuni, M., A., Herawati, N., T. (2019). Pengaruh Sensitivitas Industri, Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Dewan Komisaris, dan Leverage terhadap Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan yang

- Terdaftar pada Indeks Sri Kehati Periode 2013-2017. *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(1).
- Muntoro, R. K. (2006). Membangun Dewan Komisaris yang Efektif. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, 36(11)
- Nainggolan, A. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komposisi Dewan Komisaris terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di BEI.
- Nainggolan, N. E., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(2).
- Najah, M. M. S. (2012). Carbon risk management, carbon disclosure and stock market effects: *An international perspective*. 237.
- Nazaruddin, Ietje dan Basuki, A. T. 2019. Analisis Statistik dengan SPSS. Yogyakarta:Danisa Media
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*
- Oh, W. Y., Chang, Y. K., & Martynov, A. (2011). The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, 104(2), 283–297.
- Pratiwi, P., C. & Sari, V., F. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal WRA*, 4(2).
- Rahayu, P., & Anisyukurlillah, I. (2015). Pengaruh Kepemilikan Publik, Profitabilitas, dan Media terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Rusmanto, T., Waworuntu, S. R., & Syahbandiyah, V. P. (2014). The Impact of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Indonesia. *Proceedings Book of ICETSR*.
- Rustiarini, N. W. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 6(1).
- Singh, V., Vinnicombe, S., & Johnson, P. (2001). Women Directors on Top UK Boards. *Corporate Governance*, 9(3), 206–216.
- Sudana, I. M. & Arlindania, P. A. (2011). Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, no. 1.

- Suhardi, R. P. & Purwanto, A. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2).
- Suratno, Darsono, & Mutmainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang
- Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1).
- Verrecchia, R. E. (1983). Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 179–194.